

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP SESUAI DENGAN PSAK NO. 16  
PADA PT. AGRO TUMBUH GEMILANG ABADI**

**Rebecca Evadine**

**ABSTRACT**

*Fixed assets have an important role for the smooth operation of the company. Necessary to maximize the role of the appropriated policy in the management of fixed assets. In these circumstances, the decision makers are going to need a tool of information on fixed assets are fixed assets accounting. This study aims to assess the extent to which the company has implemented a fixed asset accounting policies are consistent with the theory, which based on Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) no. 16 in company activities.*

*The approach used in this study is qualitative approach with descriptive research.. From the results of this study were concluded that the PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi in the course of accounting based on the Company's accounting policies that have led to SFAS. 16 on fixed assets. In practice, companies distinguish the type and manner of acquisition of fixed assets is by cash purchase, build their own way and etc., the company shrink its fixed assets using the Straight Line method in which it is in accordance with the applicable Accounting Standards, the company discontinue fixed assets that are not used mainly by way of removing assets from the ownership. As well as the presentation and disclosures, the company reports financial statements are in accordance with the pattern of Financial Accounting Standards.*

**Keywords : Fixed Assets, SFAS No.16.**

**PENDAHULUAN**

Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat di antara perusahaan. Hal ini tentu akan menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk dapat mempertahankan dan memenangkan persaingan era globalisasi saat ini. Untuk mendukung setiap kegiatan operasional perusahaan sehari-hari selalu menggunakan aktiva tetap. Sehingga peranan aktiva tetap sangat besar bagi perusahaan baik ditinjau dari fungsinya, dari jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya, dari segi pembuatannya yang memakan waktu serta dari segi pengawasan yang agak rumit. Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap, namun jenis aktiva tetap yang dimiliki mungkin berbeda seperti perusahaan jasa, aktiva tetapnya pasti berbeda dengan aktiva tetap perusahaan manufaktur. Melihat begitu besarnya peranan aktiva tetap dalam membantu kelancaran aktivitas operasi perusahaan dan dana yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap relatif besar, biaya pengawasan, pemeliharaan, pergantian barang-barang tertentu dari bagian aktiva tetap bersangkutan, dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut. Sehingga dibutuhkan suatu penerapan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan khususnya PSAK No. 16. Objek penelitian penulis adalah PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi, dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Dalam membantu aktivitas operasinya, perusahaan menggunakan aktiva tetap yang jumlahnya relatif besar. Selama penggunaan aktiva tetap, perusahaan selalu mengeluarkan biaya-biaya yang nilainya relatif besar, namun perlakuan akuntansi terhadap biaya tersebut sering salah, apakah akan dibebankan ke laba rugi atau menambah nilai perolehan aktiva tetap tersebut. Melihat begitu pentingnya akuntansi aktiva tetap dalam penyajian informasi yang wajar dan tidak mempersulit perusahaan, maka peneliti mengadakan suatu penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan penulis paparkan dalam

penelitian ini adalah “Apakah perusahaan sudah menerapkan akuntansi aktiva tetap sesuai dengan PSAK No. 16 ?”

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Pengertian Aktiva Tetap**

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus diikuti dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan dapat lebih mudah dimengerti, berguna, dapat dijadikan perbandingan serta tidak merugikan pemakai sebagai dampak dari standar keuangan tersebut. Ruang lingkup PSAK No. 16 diterapkan dalam akuntansi aktiva tetap dan aktiva lainnya, kecuali bila Standar Akuntansi Keuangan lainnya mensyaratkan suatu perlakuan akuntansi yang berbeda. Pada penelitian ini hanya akan membahas aktiva tetap berwujud saja. Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang dipergunakan untuk membantu aktivitas operasi perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Hery, S.E.,M.Si. (2014:121) bahwa aktiva tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang yang tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan.

Menurut Ahmed Riahi Belkaoui (2006:142) bahwa aktiva tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik yaitu memiliki bentuk yang jelas atau berwujud, dapat digunakan dalam operasional perusahaan serta tidak untuk dijual ke konsumen.

Maka dari definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aktiva tetap itu adalah aktiva yang meliputi kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai wujud atau bentuk fisik
- b. Mempunyai masa manfaat yang lebih dari satu tahun
- c. Dipergunakan untuk membantu operasional perusahaan
- d. Tidak dimaksudkan untuk dijual
- e. Diharapkan memberikan manfaat ekonomis

Berdasarkan kriteria yang ada diatas maka akan mudah untuk membedakan antara aktiva dan persediaan yang dimiliki suatu perusahaan. Misalnya, televisi pada perusahaan dealer elektronik adalah persediaan yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar, sedangkan televisi yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan merupakan aktiva tetap.

##### **Jenis-Jenis Aktiva Tetap**

Menurut Paul.D.Kimmel (2010:241), Aktiva tetap dapat dikategorikan dalam dua golongan antara lain :

1. Dalam sudut substansinya, aktiva tetap dibagi menjadi:
  - a. *Tangible Assets* atau Aktiva Tetap Berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan
  - b. *Intangible Assets* atau Aktiva Tetap Tidak Berwujud seperti Surat Hak Guna Usaha (SHGU), Hak Paten Barang (*Goodwill-Patents*), Hak Cipta (*Copyright*), Hak Monopoli (*Franchise*) dan lain-lain.
2. Dalam sudut penyusutannya, aktiva dibagi menjadi :
  - a. *Depreciated Assets* yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *Machinery* (mesin), *Working Inventory* (Inventaris).
  - b. *Underciated Assets* yaitu aktiva tetap berwujud yang tidak dapat disusutkan seperti *land* (lahan).

Adapun beberapa jenis aktiva tetap berwujud atau *Tangible Asset* yang dapat dibagi menjadi berikut :

1. *Land* ( Lahan )  
Lahan merupakan sebidang tanah hamparan yang biasanya dijadikan sebagai operasional perusahaan. Dalam akuntansi apabila ada bangunan yang berdiri diatas sebuah lahan maka pencatatannya harus

dipisahkan dari lahan itu sendiri. Dapat dikecualikan apabila diatas lahan tersebut ada didirikan jalan ataupun tol yang dapat meningkatkan nilai gunanya, maka dapat digabungkan dalam nilai lahan tersebut.

2. *Building* ( Bangunan / Gedung )  
Bangunan adalah sebuah tempat yang berdiri di atas bumi ini baik di atas sebuah lahan, air maupun udara. Bangunan dapat berupa sebuah fasilitas yang digunakan untuk kegiatan operasional. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
3. *Machinery and Equipment* ( Mesin dan Peralatan )  
Mesin dan peralatan mencakup alat-alat, furnitur maupun barang-barang yang menunjang aktivitas operasional perusahaan.
4. *Transportations* ( Kendaraan )  
Kendaraan merupakan salah satu hal yang mempunyai posisi penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Kendaraan dalam hal ini dapat berupa mobil untuk perusahaan jasa pengangkutan, kapal untuk perusahaan jasa shipping, serta pesawat untuk perusahaan jasa penerbangan.
5. *Working Inventory* ( Inventaris Kantor )  
Inventaris kantor dapat berupa Komputer, *Air Conditioner*, meja dan kursi, dan lain-lain yang memiliki peran penting juga dalam aktivitas operasional.

#### **Perolehan Aktiva tetap**

Perolehan aktiva tetap perusahaan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Yang menjadi permasalahan akuntansinya adalah bagaimana cara menentukan besarnya harga perolehan aktiva tersebut sehingga menjadi aset. Aktiva dapat diperoleh secara tunai, maka pencatatan pembelian ini yaitu dengan sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapan sampai aktiva tersebut dapat digunakan.

Menurut Prof. Dr. Zaki Baridwan, M.Sc., Akt. (2004:278), selain diberi secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui :

1. Pembelian Gabungan
2. Pembelian Kredit
3. Sewa Guna Usaha Modal
4. Pertukaran Aset Tetap
5. Penerbitan Sekuritas
6. Konstruksi ( Bangun ) Sendiri
7. Donasi / Sumbangan

Berikut penjelasan atas uraian diatas :

1. Pembelian Gabungan  
Dalam kasus transaksi pembelian aset ini, sejumlah aset dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga pokok perolehan atas dasar masing-masing aset, total harga beli ini harus dialokasikan di antara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka harga perolehan dari aset tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aset lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya

dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing-masing aset, taksiran nilai aset dapat diberikan oleh pihak *independen* dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Untuk mengilustrasikan alokasi harga perolehan dari aset yang dibeli secara gabungan, asumsi bahwa perusahaan telah membeli secara tunai sebidang tanah, bangunan, dan surat hak milik dengan harga beli gabungan sebesar Rp. 975.000.000,- Berdasarkan hasil estimasi dari seorang penilai independen, ditetapkan bahwa bangunan tersebut memiliki taksiran harga sebesar Rp. 400.000.000,- dimana angka ini merupakan 2/3 dari total nilai untuk tanah dan bangunan. Sedangkan untuk paten dinilai memiliki taksiran harga sebesar Rp. 275.000.000,- Berikut adalah alokasi harga perolehan untuk masing-masing aset yang dibeli :

**Tabel 1. Alokasi Biaya Menurut Perbandingan Taksiran Nilai**

| Nama Aset | Taksiran Nilai  | Alokasi Biaya Menurut Perbandingan Taksiran Nilai | Biaya yang Dibebankan Atas Aset |
|-----------|-----------------|---|---------------------------------|
| Tanah     | Rp. 200.000.000 | $(200.000.000 : 875.000.000) \times$              | Rp. 222.857.143                 |
| Bangunan  | Rp. 400.000.000 | 975.000.000                                       | Rp. 445.714.286                 |
| Paten     | Rp. 275.000.000 | $(400.000.000 : 875.000.000) \times$              | Rp. 306.428.571                 |
|           |                 | 975.000.000                                       |                                 |
|           |                 | $(275.000.000 : 875.000.000) \times$              |                                 |
|           |                 | 975.000.000                                       |                                 |
|           | Rp. 875.000.000 |   | Rp. 975.000.000                 |

Ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat perolehan aset tersebut adalah :

|          |                   |
|----------|-------------------|
| Tanah    | Rp. 222.857.143,- |
| Bangunan | Rp. 445.714.286,- |
| Paten    | Rp. 306.428.571,- |
| Kas      | Rp. 975.000.000,- |

## 2. Pembelian Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (*promes*), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

Untuk mengilustrasikan akuntansi atas kontrak pembelian kredit, asumsi bahwa seperangkat peralatan dibeli pada tanggal 4 Januari 2010 dengan harga Rp. 200.000.000,- dimana 35% nya dibayar pada saat pembelian dilakukan atau sering disebut uang muka (*Down Payment*) sedangkan sisanya akan dilunasi secara bertahap dengan menandatangani sebuah wesel bayar. Angsuran pertama sebesar Rp. 10.000.000,- akan jatuh tempo pada tanggal 4 Maret 2010, ditambah dengan bunga atas saldo kredit yang belum dibayar. Tingkat suku bunga kredit (*Stated rate* atau *contract rate* atau *explicit rate*) ditetapkan sebesar 9% per tahun. Dinamakan *Stated rate* atau *contract rate* atau *explicit rate* karena besarnya tingkat suku bunga ini secara jelas (eksplisit) dinyatakan atau disebutkan dalam kontrak.

Ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat pembelian dan pembayaran angsuran pertama adalah :

|                |   |  |
|----------------|---|--|
| 4 Januari 2010 | Peralatan<br>Kas<br>Hutang Wesel  | Rp. 200.000.000,-<br>Rp. 70.000.000,-<br>Rp. 130.000.000,- |
| 4 Maret 2010   | Beban bunga*<br>Hutang Wesel<br>Kas<br>*(2/12 x 9% x Rp. 130.000.000,-) | Rp. 1.950.000,-<br>Rp. 10.000.000,-<br>Rp. 11.950.000,-    |

Dalam contoh di atas, kontrak secara spesifik menyebutkan besarnya harga beli dan tingkat suku bunga kredit. Akan tetapi, kadang-kadang dalam beberapa kontrak hanya menyebutkan besarnya pembayaran atau serangkaian pembayaran tanpa secara jelas menyebutkan besarnya total harga beli dan tingkat suku bunga yang berlaku. Sebagai contoh, pada tanggal 4 Januari 2010 seperangkat peralatan yang memiliki harga tunai Rp. 50.000.000,- diperoleh melalui sebuah kontrak pembelian kredit. Kontrak ini mengharuskan adanya pembayaran uang muka sebesar Rp. 9.000.000,- ditambah dengan lima kali pembayaran angsuran yang besarnya pertahun adalah Rp. 10.540.659,-. Dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa besarnya harga total pembelian termasuk bunga adalah Rp. 61.703.295,-. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, besarnya tingkat suku bunga efektif dalam kontrak ini adalah 9%, yaitu tingkat bunga yang akan mendiskontokan besarnya lima kali pembayaran tahunan ke nilai sekarang yaitu Rp. 41.000.000,-. Nilai sekarang ini adalah merupakan selisih antara harga tunai pembelian dengan uang muka yang telah dibayarkan. Selisih antara besarnya total harga beli yaitu Rp. 61.703.295 dengan harga tunai Rp. 50.000.000 akan dicatat sebagai diskonto dan akan diamortisasi selama umur kontrak dengan menggunakan tingkat suku bunga efektif atau implisit.

$$\begin{aligned}
 \text{Total harga pembelian (termasuk bunga)} &= \text{Rp. } 9.000.000 + (5 \times \text{Rp. } 10.540.659,-) \\
 &= \text{Rp. } 9.000.000 + \text{Rp. } 52.703.295,- \\
 &= \text{Rp. } 61.703.295,-
 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan contoh tersebut, ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat pembelian peralatan, amortisasi diskonto utang wesel (selama dua tahun pertama), dan dua pembayaran pertama adalah :

|                  |   |   |
|------------------|---|---|
| 4 Januari 2010   | Peralatan<br>Diskonto Utang Wesel<br>Kas<br>Utang Wesel   | Rp. 50.000.000,-<br>Rp. 11.703.295,-<br>Rp. 9.000.000,-<br>Rp. 52.703.295,- |
| 31 Desember 2010 | Utang Wesel<br>Kas<br>Beban Bunga<br>Diskonto Utang Wesel | Rp. 10.540.659,-<br>Rp. 10.540.659,-<br>Rp. 3.690.000,-<br>Rp. 3.690.000,-  |
| 31 Desember 2011 | Utang Wesel<br>Kas<br>Beban Bunga<br>Diskonto Utang Wesel | Rp. 10.540.659,-<br>Rp. 10.540.659,-<br>Rp. 3.073.441,-<br>Rp. 3.073.441,-  |

3. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal atau sering disebut juga sebagai *Leasing* adalah suatu kontrak dimana satu pihak penyewa diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama suatu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Biasanya setelah biaya periodik tertentu itu telah dilunasi maka aset tersebut akan menjadi hak sepenuhnya dari penyewa. Dalam hal ini penyewa dan pemberi sewa sering disebut sebagai *Lessee* dan *Lessor*. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang. Untuk kasus sewa guna usaha modal ini, aset yang disewagunausahakan akan dicatat sebagai aset tetap dalam pembukuan penyewa selaku pengguna aset, dan bukan dalam pembukuan perusahaan yang secara hukum masih memiliki aset tersebut. Dalam hal ini adalah si pemberi sewa. Aset pada sewa guna usaha modal dicatat sebesar nilai sekarang (*present value*) dari serangkaian pembayaran sewa dimasa depan.

4. Pertukaran Aset Tetap

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Umumnya, aset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan, mana yang lebih dapat ditentukan dengan mudah. Jika aset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari aset baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran. Harga daftar dari sebuah aset tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan besarnya nilai pasar dan biasanya lebih tinggi dari harga tunai aset yang sebenarnya. Harga dimana aset dapat diperoleh dalam transaksi tunai adalah nilai pasar wajar yang seharusnya digunakan untuk mencatat perolehan.

5. Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aset selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aset yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aset yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aset tersebut. Nilai yang ditetapkan tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan dari aset yang diterima. Sebagai contoh, asumsi bahwa perusahaan memperoleh seperangkat peralatan yang dimana harga pasar wajarnya sulit untuk ditentukan. Dalam pertukaran ini, perusahaan menerbitkan 12.000 lembar saham biasa yang bernilai Rp. 525,- per lembar. Saat ini, saham tersebut memiliki harga pasar sebesar Rp. 634,- per lembar, maka ayat jurnal penyesuaian yang diperlukan untuk mencatat transaksi diatas adalah :

|           |  |                 |
|-----------|--|-----------------|
| Peralatan |  | Rp. 7.608.000,- |
|           | Saham biasa                              | Rp. 6.300.000,- |
|           | Modal disetor dalam kelebihan atas nilai | Rp. 1.308.000,- |

Pencatatan aset yang diterima justru dicatat sebesar harga pasar saham (Rp. 634,- x 12.000 lembar), karena harga pasar wajar dari aset yang bersangkutan sulit untuk ditentukan. Akun saham biasa dikredit sebesar nilai pasarnya (Rp.525,- x 12.000 lembar). Selisih antara nilai pasar saham dengan nilai pasar biasa dicatat sebagai tambahan modal disetor [(Rp. 634,- – Rp. 525,-) x 12.000].

6. Konstruksi (Bangunan) Sendiri

Kadang kala, gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aset, harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan. Biaya bunga yang terjadi atas dana yang dipinjam untuk keperluan konstruksi merupakan bagian yang integral dari biaya konstruksi, sama seperti halnya biaya material, upah pekerja bangunan, dan biaya sewa peralatan konstruksi. Ketika perusahaan membangun sendiri aset yang akan dipakainya, prinsip akuntansi memperbolehkan untuk mengkapitalisasi biaya bunga yang terjadi atas dana konstruksi yang dipinjam. Bunga merupakan biaya konstruksi yang sah, dan perbandingan yang tepat antara pendapatan dan beban mengharuskan biaya bunga ini ditanggihkan terlebih dahulu sebagai harga perolehan bangunan, untuk selanjutnya dibebankan secara proposional melalui jurnal penyusutan sepanjang umur dari aset yang bersangkutan. Kapitalisasi bunga hanya diperbolehkan untuk aset yang sedang dibangun sendiri dan akan dipakai untuk kepentingan sendiri. Bunga seharusnya tidak dikapitalisasi untuk persediaan yang diproduksi atau dihasilkan secara berulang, aset yang saat ini sedang digunakan, atau aset yang tidak terpakai. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga, yaitu :

- a. Biaya bunga terhitung mulai ketika pengeluaran pertama kali dilakukan atas proyek dan berlanjut seiring berjalannya proses konstruksi sampai aset selesai dibangun dan siap digunakan.
- b. Besarnya bunga yang dikapitalisasi ditentukan dengan menggunakan keseluruhan pengeluaran yang telah dilakukan atas proyek, dimana masing-masing pengeluaran tersebut akan dihitung rata-rata tertimbang berdasarkan :
  - Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan akhir periode berjalan (untuk masing-masing pembayaran kas yang dilakukan pada tahun pertama konstruksi), atau
  - Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan berakhirnya masa proyek (untuk masing-masing pembayaran kas yang dilakukan pada tahun dimana konstruksi selesai).
- c. Tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga adalah berdasarkan urutan berikut :
  - Tingkat bunga yang terjadi untuk pinjaman khusus konstruksi.
  - Rata-rata tertimbang tingkat bunga untuk seluruh pinjaman lainnya yang tidak terkait dengan konstruksi (*general loan*).
- d. Jika periode konstruksi meliputi lebih dari satu tahun pembukuan, maka akumulasi pengeluaran juga akan mencakup kapitalisasi bunga tahun sebelumnya.
- e. Bunga maksimum yang dapat dikapitalisasi adalah sebesar total bunga yang terjadi selama periode berjalan, dengan kata lain tidak boleh melebihi total bunga yang terjadi selama periode berjalan.

Sebagai ilustrasi, misalkan PT. Bahari Nasional akan mendirikan sebuah gedung multi-fungsi dengan estimasi nilai perolehan seharga Rp. 850.000.000,- dimana dengan pembayaran pertama Rp. 200.000.000,- sisanya dibayar melalui pinjaman dengan bunga pinjaman selama konstruksi sebesar 12%. Selain itu, ketika dalam tahap pembangunan ada dikeluarkan biaya-biaya lainnya sebesar Rp. 80.000.000,-. Maka jurnal nilai akhir perolehan gedung tersebut adalah :

$$\begin{aligned} \text{Biaya bunga pinjaman} &= \text{Rp. } 650.000.000,- \times 12\% \\ &= \text{Rp. } 78.000.000,- \end{aligned}$$

Jurnal :

|                      |                     |
|----------------------|---------------------|
| Gedung / Bangunan    | Rp. 1.008.000.000,- |
| Nilai perolehan      | Rp. 850.000.000,-   |
| Biaya bunga pinjaman | Rp. 78.000.000,-    |
| Biaya-biaya lainnya  | Rp. 80.000.000,-    |

7.. Donasi (Sumbangan)

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut. Aset yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Perolehan aset lewat sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana sumbangan aset tersebut diterima. Sebagai contoh, misalkan bahwa PT. Growth Sumatra Industry menerima sumbangan dari seorang donator berupa tanah dan bangunan, yang masing-masing memiliki harga pasar Rp. 90.000.000,- dan Rp. 150.000.000,-. Jurnal yang perlu dibuat dalam pembukuan PT. Growth Sumatra Industry untuk mencatat perolehan sumbangan aset tersebut adalah :

|                |                   |
|----------------|-------------------|
| Tanah          | Rp. 90.000.000,-  |
| Bangunan       | Rp. 150.000.000,- |
| Modal – Donasi | Rp. 240.000.000,- |

Penyusutan atas aset yang diperoleh lewat sumbangan akan dicatat dengan cara yang sama seperti penyusutan asset lainnya, dimana nilai yang ditetapkan atas aset akan dijadikan sebagai dasar dalam perhitungan beban penyusutan.

**Pengeluaran Modal dan Pendapatan**

Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak terjadi. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aset tetap, tambahan komponen aset tetap, dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang ada, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait. Dengan kata lain, pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba-rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca, karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang. Pengeluaran-pengeluaran dalam kategori ini akan dicatat dengan cara mendebet akun aset tetap terkait. Nantinya, secara periodik dan sistematis, bagian dari harga perolehan aset tetap ini akan dialokasikan menjadi beban penyusutan untuk masing-masing periode yang menerima manfaat atas pengeluaran modal tadi. Contoh lainnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tidak berwujud (seperti paten). Secara berkala, bagian dari biaya atau harga perolehan ini akan dialokasikan menjadi beban yaitu beban amortisasi paten, pada masing-masing periode yang menerima manfaat. Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba-rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi. Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap.

Menurut Drs. Kornelius Harefa, M.Si., Ak. (2013:230) bahwa dasar pertimbangan dalam pencatatan pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap adalah berapa lama manfaat pengeluaran tersebut dapat dirasakan, hanya satu periode atau lebih dari satu periode akuntansi

Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap agar selalu berada dalam kondisi operasional yang baik, dikenal sebagai beban pemeliharaan, contohnya adalah pengeluaran untuk pengecatan dinding bangunan, penggantian pelumas mesin, dan sebagainya. Pengeluaran untuk beban pemeliharaan ini adalah hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah kecil, dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas, atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait. Oleh karena itu akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mengembalikan aset tetap ke kondisi operasional yang baik setelah adanya kerusakan dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang rusak, dikenal sebagai beban perbaikan. Pengeluaran untuk beban perbaikan ini juga adalah hal yang biasa, bisa terjadi berulang-ulang. Apabila dalam jumlah yang kecil dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait, oleh karena itu juga akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi.

Menurut Drs. Kornelius Harefa, M.Si., Ak. (2013:232) adalah pada dasarnya, biaya-biaya yang dikeluarkan atas aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu tahap pendahuluan, sebelum perolehan, perolehan atau konstruksi dan pemakaian.

Berikut uraian atas pendapat diatas :

- a. Tahap pendahuluan terjadi sebelum pihak perusahaan yakin atas kemungkinan dilakukannya pembelian aset tetap. Selama tahap ini, perusahaan biasanya akan melakukan studi kelayakan dan analisis keuangan untuk menentukan kemungkinan diperolehnya aset tetap. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap pendahuluan ini tidaklah dapat dikaitkan dengan aset tetap tertentu sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan.
- b. Pada tahap pra-perolehan, keputusan untuk membeli aset tetap telah menjadi mungkin, namun belum terjadi. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap ini, seperti biaya survey, sudah dapat dikaitkan dengan aset tetap tertentu yang akan dibeli sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran modal.
- c. Dalam tahap perolehan atau konstruksi, pembelian aset tetap terjadi atau konstruksi telah dimulai, namun aset tetap tersebut belum siap untuk digunakan. Biaya-biaya yang terkait langsung dengan aset tetap yang dibeli ini harus dikapitalisasi dalam akun aset tetap tersebut. Contohnya adalah harga beli mesin, pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba sampai mesin tersebut benar dapat dioperasikan akan dicatat dalam akun mesin. Demikian juga, untuk bangunan yang dibangun sendiri, biaya-biaya yang terkait langsung dengan pembangunan gedung baru tersebut akan dikapitalisasi sebagai akun aset dalam penyelesaian. Ketika bangunan tersebut telah selesai dibangun dan siap digunakan, maka pada saat itu juga akun aset dalam penyelesaian akan ditransfer kedalam akun bangunan.
- d. Dalam tahap pemakaian, aset tetap telah siap digunakan. Sepanjang tahap ini, aset tetap seharusnya disusutkan. Selama tahap ini, segala aktivitas perbaikan dan pemeliharaan atas aset tetap yang sifatnya normal serta berulang harus dicatat langsung ke dalam akun beban untuk periode bersangkutan. Sedangkan biaya yang terjadi untuk tujuan memperoleh tambahan komponen aset tetap atau mengganti komponen yang sudah ada haruslah dikapitalisasi, sepanjang biaya ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap atau memperpanjang masa manfaat aset tetap bersangkutan.

### **Penyusutan Aktiva Tetap**

Penyusutan bukanlah proses di mana perusahaan mengakumulasikan dana untuk mengganti aset tetapnya. Penyusutan juga bukan cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aset, melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan melalui pemakaian dalam periode sebelumnya. Nilai buku aset adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aset tetap saat ini. Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode di mana aset dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proposional ke masing-masing periode yang bermanfaat.

Menurut Ely Suhayati (2009:89), beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aktiva sedangkan akumulasi penyusutan merupakan kumpulan dari beban penyusutan periodik. Akun beban penyusutan akan terlihat dalam laporan laba-rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca.

Jadi beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan merupakan beban yang tidak memerlukan pengeluaran kas. Alokasi harga perolehan aset tetap dilakukan dengan cara mendebet akun beban penyusutan serta mengkredit akun akumulasi penyusutan. Akun beban akan tampak dalam laporan laba-rugi sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun pengurang dari akun aset yang bersangkutan. Akumulasi penyusutan merupakan kumpulan dari beban penyusutan periodik. Pada akhir tahun pertama aset dimanfaatkan, besarnya akumulasi penyusutan adalah sama dengan besarnya penyusutan selama tahun pertama pemakaian. Sedangkan pada akhir tahun kedua, besarnya akumulasi penyusutan merupakan penjumlahan antara besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian dengan beban penyusutan untuk tahun kedua pemakaian dan seterusnya.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan**

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat suatu aset. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodik secara tepat.

Menurut Marisi P. Purba., S.E., Ak., M.H., (2013:124) adalah untuk memperoleh besarnya penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aset (*Asset Cost*), nilai residual atau nilai sisa (*Residual or salvage value*), umur ekonomis (*Economic life*) dan pola pemakaian (*pattern of use*).

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang akan diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya objektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu adalah merupakan dasar harga perolehan aset yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama. Nilai perolehan aset umumnya mencerminkan nilai pasar pada saat aset diperoleh. Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi

Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi dimana aset dapat dijual kembali ketika aset tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya. Besarnya estimasi nilai residu sangat bergantung pada kebijakan manajemen perusahaan mengenai penghentian aset tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan asetnya hingga secara fisik benar usang dan tidak dapat memberi manfaat lagi, maka aset tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau residu. Namun, jika perusahaan mengganti asetnya setelah periode penggunaan yang secara singkat, maka besarnya nilai residu secara relatif akan tinggi. Penentuan besarnya nilai residu bersifat subjektif, dimana sangat tergantung pada kebijakan manajemen dari masing-masing perusahaan. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasional yang diharapkan diperoleh dari aset. Karena faktor fisik maupun faktor fungsional, aset tetap selain tanah memiliki umur ekonomis yang terbatas. Faktor fisik yang membatasi umur ekonomis suatu aset mencakup pemakaian, penurunan nilai, dan kerusakan. Sedangkan faktor fungsional yang membatasi umur aset adalah keusangan (*Obsolescence*). Manfaat aset dapat hilang atau berkurang sebagai akibat dari perusahaan teknologi. Meskipun aset secara fisik masih dapat digunakan, namun perubahan teknologi yang kian cepat akan secara otomatis memperpendek masa kegunaannya. Pola pemakaian yang terus menerus terhadap suatu aset juga dapat berpengaruh terhadap masa manfaat aset tersebut.

#### **Metode Penyusutan**

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan. Dalam akuntansi, banyak terjadi pembelian aset tetap yang tidak dilakukan pada awal tahun buku perusahaan. Melainkan pada saat tertentu selama periode berjalan. Apabila pembelian aset dilakukan sebelum tanggal 15, maka pembelian aset tersebut akan dianggap seolah telah terjadi untuk satu bulan penuh, dengan kata lain pembelian aset tersebut akan dianggap terjadi pada awal bulan atau hari pertama pada bulan tersebut. Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Menurut Hadi M. Hasyim (2010:111), Metode penyusutan dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

1. Berdasarkan waktu
  - a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
  - b. Metode Pembebanan Yang Menurun
    - Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the years digits method*)
    - Metode Saldo Menurun Ganda (*Double declining Method*)
2. Berdasarkan penggunaan
  - a. Metode Jam Jasa (*Service hours method*)
  - b. Metode Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Berikut uraian metode diatas :

1. Berdasarkan waktu

Metode alokasi harga perolehan umumnya terkait dengan berlalunya waktu, dimana aset digunakan sepanjang waktu dan kemungkinan keusangan akibat perubahan teknologi juga merupakan fungsi dari waktu. Dari metode penyusutan yang berdasarkan faktor waktu, penyusutan garis lurus merupakan metode yang paling sering digunakan. Sedangkan metode penyusutan yang dipercepat didasarkan pada asumsi bahwa akan ada penurunan yang cepat dalam efisiensi aset, output atau manfaat lain pada

tahun-tahun awal umur aset. Kebanyakan metode penyusutan yang dipercepat menggunakan metode saldo menurun ganda.

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus merupakan metode yang paling sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Perkiraan yang mendasari metode ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Umur ekonomis aset dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut :

$$GL = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Masa manfaat}}$$

Untuk mengilustrasikan penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,- berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai residu sebesar Rp. 5.000.000,- pada akhir tahun ke lima. Maka dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya beban penyusutan per tahun dapat ditentukan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp.100.000.000} - \text{Rp.5.000.000}}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 19.000.000,- per tahun}$$

Tabel yang meringkas besarnya penyusutan tahunan untuk seluruh umur aset tersebut adalah sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah)

**Tabel 2. Penyusutan Aset Per Tahun Dengan Metode Garis Lurus**  
(dalam ribuan rupiah)

| Akhir Tahun | Beban Penyusutan | Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku Akhir |
|-------------|------------------|----------------------|------------------|
| <b>2008</b> | Rp. 19.000,-     | Rp. 19.000,-         | Rp. 100.000,-    |
| <b>2009</b> | Rp. 19.000,-     | Rp. 38.000,-         | Rp. 81.000,-     |
| <b>2010</b> | Rp. 19.000,-     | Rp. 57.000,-         | Rp. 62.000,-     |
| <b>2011</b> | Rp. 19.000,-     | Rp. 76.000,-         | Rp. 43.000,-     |
| <b>2012</b> | Rp. 19.000,-     | Rp. 95.000,-         | Rp. 24.000,-     |
|             |                  |                      | Rp. 5.000,-      |

Jika seandainya aset tetap di atas dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada tanggal 14 September 2008, maka besarnya beban penyusutan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008 adalah Rp. 6.333.333,- (yaitu 4/12 x Rp. 19 juta). Aset tetap ini berarti akan berakhir masa manfaatnya pada akhir bulan Agustus 2013, dimana besarnya beban penyusutan selama delapan bulan tersebut adalah Rp. 12.666.667,- (yaitu 8/12 x Rp. 19.000.000,-). Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 masing masing adalah tetap sebesar Rp. 19.000.000,- satu tahun penuh. Besarnya nilai residu pada akhir bulan Agustus 2013 adalah tetap Rp. 5.000.000,- sesuai prakiraan terakhir. Berdasarkan contoh diatas, terlihat jelas bahwan nilai buku aset tetap pada akhir masa manfaat mencerminkan estimasi nilai residu.

b. Metode Pembebanan yang Menurun

Metode ini terdiri atas metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda. Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban menurun adalah kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan, dan adanya tidak kepastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun belakangan.

- Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan masa manfaat ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai harga perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Masa manfaat dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Masa Manfaat} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Dalam metode ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodik menurun dari suatu periode ke periode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aset yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aset. Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,- Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa Rp. 5.000.000,- pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh ini, besarnya masa manfaat akan menjadi 15 tahun. Dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan tahunan akan dihitung berikut :

**Tabel 3. Penyusutan Aset Per Tahun Metode Jumlah Angka Tahun (dalam ribuan rupiah)**

| Akhir Tahun | Beban Penyusutan                         | Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku Akhir |
|-------------|--|----------------------|------------------|
| <b>2008</b> | $5/15 \times (100.000 - 5.000) = 31.667$ | Rp. 31.667,-         | Rp. 100.000,-    |
| <b>2009</b> | $4/15 \times (100.000 - 5.000) = 25.333$ | Rp. 57.000,-         | Rp. 68.333,-     |
| <b>2010</b> | $3/15 \times (100.000 - 5.000) = 19.000$ | Rp. 76.000,-         | Rp. 43.000,-     |
| <b>2011</b> | $2/15 \times (100.000 - 5.000) = 12.667$ | Rp. 88.667,-         | Rp. 24.000,-     |
| <b>2012</b> | $1/15 \times (100.000 - 5.000) = 6.333$  | Rp. 95.000,-         | Rp. 11.333,-     |
|             |  |                      | Rp. 5.000,-      |

Ketika aset tetap dibeli dan ditempatkan pemakaiannya bukan pada awal tahun, maka besarnya masing-masing penyusutan untuk satu tahun penuh diatas harus dialokasikan di antara dua tahun yang memperoleh manfaat. Sebagai contoh. Asumsi bahwa aset tetap di atas dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada awal bulan Agustus 2008.

Besarnya beban penyusutan tahun 2008 akan menjadi :

$$5/12 \times 5/15 \times (Rp. 100.000.000 - Rp. 5.000.000) = Rp. 13.194.445,-$$

Besarnya beban penyusutan tahun 2009 akan menjadi :

$$7/12 \times 5/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 18.472.222,-$$

$$5/12 \times 4/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 10.555.556,- (+)$$

$$= \text{Rp. } 29.027.778,-$$

Besarnya beban penyusutan tahun 2010 akan menjadi :

$$7/12 \times 4/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 14.777.778,-$$

$$5/12 \times 3/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 7.916.667,- (+)$$

$$= \text{Rp. } 22.694.445,-$$

Besarnya beban penyusutan tahun 2011 akan menjadi :

$$7/12 \times 3/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 11.083.333,-$$

$$5/12 \times 2/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 5.277.778,- (+)$$

$$= \text{Rp. } 16.361.111,-$$

Besarnya beban penyusutan tahun 2012 akan menjadi :

$$7/12 \times 2/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 7.388.889,-$$

$$5/12 \times 1/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 2.638.889,- (+)$$

$$= \text{Rp. } 10.027.778,-$$

Besarnya beban penyusutan tahun 2013 akan menjadi :

$$7/12 \times 1/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 3.694.444,-$$

- **Metode Saldo Menurun Ganda**

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan metode jumlah angka tahun di mana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. Sebuah aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, dan seterusnya. Dengan metode ini, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. Sebagai contoh, pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,- berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,- pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan metode saldo menurun ganda, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut :

**Tabel 4. Penyusutan Aset Per Tahun Metode Saldo Menurun Ganda  
(dalam ribuan rupiah)**

| <b>Akhir Tahun</b> | <b>Beban Penyusutan</b> | <b>Akumulasi Penyusutan</b> | <b>Nilai Buku Akhir</b> |
|--------------------|-------------------------|-----------------------------|-------------------------|
|--------------------|-------------------------|-----------------------------|-------------------------|

|             |                                     |              |               |
|-------------|-------------------------------------|--------------|---------------|
| <b>2008</b> | Rp. 100.000 x 40% = Rp. 40.000      | Rp. 40.000,- | Rp. 100.000,- |
| <b>2009</b> | Rp. 60.000 x 40% = Rp. 24.000       | Rp. 64.000,- | Rp. 60.000,-  |
| <b>2010</b> | Rp. 36.000 x 40% = Rp. 14.400       | Rp. 78.400,- | Rp. 36.000,-  |
| <b>2011</b> | Rp. 21.600 x 40% = Rp. 8.640        | Rp. 87.040,- | Rp. 21.600,-  |
| <b>2012</b> | Rp. 95.000 – Rp. 87.040 = Rp. 7.960 | Rp. 95.000,- | Rp. 12.960,-  |
|             |                                     |              | Rp. 5.000,-   |

2. Berdasarkan penggunaan

Berdasarkan faktor penggunaan, penyusutan aset terutama terkait dengan output dari aset yang bersangkutan atau tingkat jasa yang diberikan. Dalam hal ini, estimasi umur ekonomis aset dapat dinyatakan baik dalam satuan unit produksi maupun jumlah jam jasa (operasional).

a. Metode Jam Jasa

Teori yang mendasari metode ini adalah bahwa pembelian suatu aset menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur aset berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aset bersangkutan. Harga perolehan dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total jam jasa, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset. Pemakaian aset sepanjang periode (jumlah jam jasanya) dikalikan dengan tarif penyusutan tersebut akan menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada jumlah kontribusi jam jasa yang diberikan oleh aset bersangkutan.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada akhir bulan Maret 2010, dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan dapat beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,-. Dengan menggunakan metode jam jasa, maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset adalah :

$$(Rp. 100.000.000 - Rp. 5.000.000) / 25.000 \text{ jam} = Rp. 3.800/\text{jam}$$

Jika sepanjang tahun 2010, aset tersebut telah dipakai selama 4.200 jam, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2010 akan menjadi Rp. 3.800/jam x 4.200 jam = Rp. 15.960.000,-.

b. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total output. Menghasilkan besarnya tarif penyusutan aset untuk setiap unit produksinya. Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama suatu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkannya.

Sebagai contoh, pada awal bulan Maret 2010 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan dapat menghasilkan 25.000 unit produksi dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,-. dengan menggunakan metode unit produksi, maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap unit produksi yang dihasilkan adalah :

$$(Rp. 100.000.000,- - Rp. 5.000.000,-) / 25.000 \text{ unit} = Rp. 3.800,-/\text{unit}$$

Jika sepanjang tahun 2010, aset tersebut telah memproduksi 4.200 unit, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2010 akan menjadi Rp. 3.800,-/unit x 4.200 unit = Rp. 15.960.000,-.

#### **Penurunan Nilai atas Aset Berwujud**

Penurunan nilai (*impairment*) terjadi setelah aset dibeli dan sebelum umur ekonomisnya berakhir, serta memerlukan penghapusan segera atas nilai aset yang mengalami penurunan. Berikut adalah beberapa ketentuan mengenai penurunan nilai aset yaitu :

1. Perusahaan perlu melakukan pengujian atas kemungkinan terjadinya penurunan nilai jika terdapat perubahan yang signifikan, baik dalam penggunaan aset atau perubahan dalam lingkungan bisnis. Disamping itu, jika manajemen memperoleh informasi bahwa harga pasar aset mengalami penurunan, maka peninjauan ulang atas kemungkinan terjadinya penurunan nilai dilakukan.
2. Perusahaan seharusnya mengakui kerugian penurunan nilai (*impairment loss*) hanya ketika jumlah estimasi arus kas masuk bersih dari aset di masa yang akan datang (yang belum di-diskontokan) lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku aset yang bersangkutan. Besarnya estimasi arus kas masuk bersih dari aset di masa yang akan datang ini belum memperhitungkan nilai waktu atas uang, dan nilainya akan selalu lebih besar dari nilai wajar aset.
3. Kerugian atas penurunan nilai diukur atau ditentukan sebesar selisih antara nilai buku aset dengan nilai wajarnya. Nilai wajar disini dapat ditaksir dengan menggunakan nilai sekarang (*present value*) dari jumlah estimasi arus kas masuk bersih aset di masa yang akan datang.
4. Pengungkapan seharusnya meliputi penjelasan atau uraian mengenai aset yang mengalami penurunan nilai (misalnya mesin produksi, peralatan, atau aset tetap lainnya), alasan penurunan nilai (misalnya karena perubahan pola pemakaian aset, perubahan lingkungan bisnis atau alasan lainnya), dan deskripsi mengenai asumsi pengukuran. Kerugian penurunan nilai akan dilaporkan dalam laporan laba-rugi sebagai bagian dari laba operasi berlanjut, yaitu pada bagian beban dan kerugian lain.

#### **Pertukaran Aset Sejenis dan Tidak Sejenis**

Disamping dijual atau dibuang, aset tetap atau aset operasi tidak lancar (aset non moneter) juga dapat dihentikan pemakaiannya melalui ditukar dengan aset tetap lainnya. Transaksi pertukaran aset tetap dapat terjadi, baik antara aset yang memiliki sifat yang sejenis maupun dengan aset yang memiliki sifat yang tidak sejenis. Contoh transaksi pertukaran antara aset yang memiliki sifat yang sejenis adalah pertukaran mesin dengan mesin, sedangkan pertukaran aset yang tidak sejenis misalnya pertukaran antara mesin dengan peralatan. Untuk mencatat transaksi pertukaran antara aset non moneter yang memiliki sifat yang sejenis, perlu dibedakan antara transaksi yang tidak melibatkan transfer kas, transaksi yang melibatkan sejumlah kecil kas dan transaksi yang melibatkan sejumlah besar kas. Pada pertukaran aset tidak sejenis, keuntungan atau kerugian yang terjadi dalam transaksi pertukaran antara aset yang memiliki sifat yang sejenis, dimana indikasi kerugian akan langsung diakui sedangkan indikasi keuntungan hanya akan diakui khusus untuk transaksi yang melibatkan sejumlah besar kas. Dalam keadaan seperti ini, PSAK No. 16 menyatakan bahwa harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dinilai sebesar nilai wajar aktiva tetap yang dilepas atau diperoleh, mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva tetap yang dilepaskan setelah disesuaikan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer. Pertukaran aktiva tetap sejenis oleh PSAK No. 16 diatur untuk tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian, dan biaya atau harga perolehan aktiva tetap baru adalah jumlah tercatat dari aktiva tetap yang dilepaskan.

a. Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang memiliki sifat dan fungsi yang sama, seperti pertukaran truk A dan truk B, mesin A dan Mesin B, dan seterusnya. Dalam hubungannya dengan aktiva tetap yang sejenis, PSAK No. 16 menyatakan bahwa laba atau rugi yang timbul akibat perbedaan nilai wajar aktiva tetap yang diperoleh dengan yang diserahkan tidak boleh diakui, sehingga selisihnya akan digunakan untuk mengkoreksi nilai wajar aktiva tetap yang diperoleh. Bila terdapat selisih nilai wajar, maka nilai wajar aktiva tetap baru ditetapkan sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan. Sebaliknya bila nilai buku aktiva yang dilepaskan lebih tinggi dari nilai wajar aktiva yang diterima, maka nilai buku aktiva yang diserahkan harus diturunkan dan nilai baru sesudah penurunan digunakan sebagai nilai wajar aktiva yang diterima. Apabila dalam transaksi pertukaran perusahaan itu harus membayar uang dalam jumlah tertentu, maka harga perolehan aktiva yang diterima sama dengan nilai buku aktiva yang dilepaskan ditambah uang yang dibayarkan. Sebaliknya apabila perusahaan menerima uang dalam transaksi pertukaran itu, maka harga perolehan aktiva tetap yang diterima adalah sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan dikurangi uang yang diterima. Contoh pertukaran dengan mengeluarkan kas :

PT. Prima Jaya Perkasa menukarkan truk merek Hyundai dengan truk baru merek Fuso. Harga perolehan truk hyundai sebesar Rp. 100.000.000,- dan akumulasi depresiasinya sebesar Rp. 40.000.000,-. Truk fuso memiliki harga pasar Rp. 250.000.000,-. PT. Prima Jaya Perkasa membayar Rp. 200.000.000 tunai. Maka jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah

|                                   |                   |
|-----------------------------------|-------------------|
| Truk Fuso                         | Rp. 260.000.000,- |
| Akumulasi depresiasi Truk Hyundai | Rp. 40.000.000,-  |
| Truk Hyundai                      | Rp. 100.000.000,- |
| Kas atau setara kas               | Rp. 200.000.000,- |

Dengan perhitungannya sebagai berikut :

|                              |                       |
|------------------------------|-----------------------|
| Harga perolehan Truk Hyundai | Rp. 100.000.000,-     |
| Akumulasi depresiasi         | Rp. 40.000.000,- (-)  |
| Nilai buku Truk Hyundai      | Rp. 60.000.000,-      |
| Kas yang dibayarkan          | Rp. 200.000.000,- (+) |
| Harga perolehan Truk Fuso    | Rp. 260.000.000,-     |

Contoh pertukaran dengan penerimaan kas :

PT. Prima Jaya Perkasa menukarkan Truk Nissan dengan Truk Fuso. Harga perolehan Truk Nissan sebesar Rp. 500.000.000,- dan akumulasi depresiasinya sebesar Rp. 200.000.000,-. Harga pasar truk Fuso Rp. 350.000.000,- dan PT. Prima Jaya Perkasa menerima uang sebesar Rp. 50.000.000,-. Maka jurnal yang dapat dibuat untuk mencatat pertukaran ini adalah

|                       |                   |
|-----------------------|-------------------|
| Truk Fuso             | Rp. 250.000.000,- |
| Akumulasi Truk Nissan | Rp. 200.000.000,- |
| Kas dan setara kas    | Rp. 50.000.000,-  |
| Truk Nissan           | Rp. 500.000.000,- |

Dengan perhitungannya sebagai berikut :

|                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| Harga perolehan Truk Nissan | Rp. 500.000.000,-     |
| Akumulasi depresiasi        | Rp. 200.000.000,- (-) |
| Nilai buku Truk Nissan      | Rp. 300.000.000,-     |
| Kas yang diterima           | Rp. 50.000.000,- (-)  |
| Harga perolehan Truk Fuso   | Rp. 250.000.000,-     |

b. Pertukaran Aktiva Tetap Yang Tidak Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung dan seterusnya. Perbedaan antara nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila nilai wajar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada nilai wajar aktiva baru.

Contoh :

Pada awal tahun 2014 PT. Growth Steel menukarkan mesin produksi dengan excavator baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 2.000.000.000,- dengan akumulasi depresiasinya sampai dengan tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000.000,- sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000.000,-. Nilai wajar mesin produksi tersebut sebesar Rp. 800.000.000,- dan PT. Growth Steel membayar uang sebesar Rp. 1.700.000.000,-. Harga perolehan excavator adalah Rp. 2.500.000.000,-. Maka jurnal yang dapat dibuat untuk transaksi diatas adalah

|  |                            |                     |
|--|----------------------------|---------------------|
|  | Excavator                  | Rp. 2.500.000.000,- |
|  | Akumulasi depresiasi mesin | Rp. 1.500.000.000,- |
|  | Kas dan setara kas         | Rp. 1.700.000.000,- |
|  | Mesin                      | Rp. 2.000.000.000,- |
|  | Laba atas pertukaran       | Rp. 300.000.000,-   |

Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 300.000.000,- dapat dihitung :

|                       |                     |                   |
|-----------------------|---------------------|-------------------|
| Nilai wajar mesin     |                     | Rp. 800.000.000,- |
| Harga perolehan mesin | Rp. 2.000.000.000,- |                   |
| Akumulasi depresiasi  | Rp. 1.500.000.000,- |                   |
| Nilai buku mesin      |                     | Rp. 500.000.000,- |
| Laba pertukaran mesin |                     | Rp. 300.000.000,- |

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis suatu situasi secara aktual dan akurat sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai akuntansi aktiva tetap.

Penelitian dilakukan pada PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar Komplek MMTc Pancing Blok B-64, Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371. Penelitian ini dimulai dari April sampai dengan September 2015.

Sumber data penelitian ini adalah :

1. Data Primer  
Data yang didapatkan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak perusahaan khususnya pada bagian keuangan yaitu data mengenai aktiva tetap.
2. Data Sekunder  
Data yang diperoleh dari perusahaan yang merupakan data tertulis yang bersumber dari dokumen perusahaan, yaitu : sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, daftar aktiva tetap dan jenis data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara (*interview*) adalah menanyakan secara langsung pihak-pihak yang berkepentingan mengenai manfaat akuntansi aktiva tetap pada perusahaan.
2. Pengamatan Langsung (*observation*) adalah proses pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek penelitian, dalam hal ini adalah PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang sedang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Jenis-Jenis Aktiva**

PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi mengelompokkan aktiva tetap menurut jenisnya dan membagi aktiva tetap tersebut untuk keperluan rincian perkiraan-perkiraan aktiva tetap ke dalam buku besar aktiva tetap. Dengan pengelompokkan tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam perhitungan beban penyusutan aktiva tetap perusahaan tersebut. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan jenis aktiva tetap PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi, yaitu sebagai berikut :

1. Tanah  
Tanah yang dimaksud dalam deskripsi ini adalah merupakan tanah perkebunan, tanah yang digunakan untuk bangunan kantor dan mess karyawan, tanah untuk mesin pabrik dan kendaraan ataupun alat berat perusahaan.
2. Bangunan  
Bangunan yang dimaksud dalam deskripsi ini merupakan bangunan yang didirikan PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi sebagai fasilitas untuk melaksanakan kegiatan administrasi dan operasional perusahaan. Selain itu, bangunan ini juga berupa bangunan untuk kegiatan produksi perusahaan. Jenis aktiva tetap perusahaan ini umumnya memiliki masa manfaat 20 tahun.
3. Tanaman menghasilkan  
Tanaman menghasilkan yang dimaksud dalam deskripsi ini merupakan tanaman hasil bahan baku utama PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi berupa pohon kelapa sawit. Jenis aktiva perusahaan ini umumnya memiliki masa manfaat 25 tahun.
4. Mesin dan Peralatan  
Mesin dan peralatan yang dimiliki oleh PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi memiliki jenis yang cukup banyak menyangkut segala jenis peralatan dan mesin produksi perusahaan, seperti *mesin thresher, boiler, turbin, sterilizer, bunch press, water treatment, water purification*, genset, dan lain-lain. Jenis aktiva tetap perusahaan ini memiliki masa manfaat 8 tahun.
5. Kendaraan  
Kendaraan merupakan aktiva perusahaan yang diperoleh dengan cara membelinya dari pihak lain dengan tujuan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Kendaraan dalam perusahaan ini

berupa fasilitas untuk karyawan seperti mobil dan motor serta untuk menunjang produksi seperti alat berat dan truk. Jenis aktiva tetap perusahaan ini memiliki masa manfaat yang beragam yaitu 4-8 tahun.

6. Inventaris Kantor dan Pabrik

Inventaris kantor dan pabrik juga merupakan aktiva yang paling berpengaruh terhadap jalannya perusahaan. Inventaris dalam hal ini berupa perabot kantor dan pabrik, komputer, *air conditioner*, dan lain sebagainya. Jenis aktiva tetap perusahaan ini memiliki masa manfaat yang beragam yaitu 1-5 tahun

**Perolehan Aktiva Tetap Perusahaan**

Untuk memperoleh aktiva tetap, perusahaan sering mengeluarkan biaya-biaya tambahan. Untuk biaya-biaya yang dikorbankan dalam memperoleh aktiva tetap akan dikapitalisasikan ke dalam harga perolehan. Aktiva tetap PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi diperoleh dengan cara membangun sendiri seperti bangunan kantor dan pabrik, dengan melakukan pembelian kontan misalnya inventaris kantor dan pabrik, serta dengan melakukan pembelian secara kredit, yaitu kendaraan, mesin dan peralatan. Biaya perolehan bangunan, biaya kontruksi bangunan, pengadaan tanah, studi kelayakan, dan biaya-biaya lain yang berhubungan langsung dengan pembangunan bangunan yang bersangkutan, termasuk pembangunan bangunan kantor dan pabrik, dan biaya pinjaman yang timbul selama masa konstruksi atas pinjaman dana yang digunakan untuk pembangunan yang bersangkutan. Untuk harga perolehan aktiva tetap selain bangunan juga dicatat sebesar harga beli atau pembangunan ditambah dengan biaya-biaya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Untuk pengeluaran biaya-biaya yang dipergunakan selama pemakaian aktiva tetap, baik aktiva bangunan dan aktiva tetap selain bangunan seperti kendaraan, mesin dan peralatan akan dikapitalisasi apabila memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Jumlah pengeluaran biayanya cukup material dan signifikan
- b. Pengeluaran memberi manfaat ekonomis yang signifikan berupa penambahan kapasitas atau menambah umur ekonomis aktiva tersebut.

Untuk aktiva tetap yang diperoleh dengan melalui sewa pembiayaan dicatat sebesar biaya sewa yang dikeluarkan perusahaan agar dapat menggunakan aktiva tetap tersebut, sesuai dengan perjanjian yang dibuat perusahaan dengan pemilik aktiva tetap tersebut. Penyewaan aktiva tetap ini dilakukan untuk mesin dan peralatan yang dilihat dari segi ekonomis maupun komersialnya lebih menguntungkan daripada melakukan pembelian atau pembangunan aktiva tetap sendiri. Dalam hal pembelian aktiva tetap dengan cara tunai atau dengan kas, maka jurnal yang akan dibuat perusahaan adalah sebagai berikut :

|              |  |     |     |
|--------------|--|-----|-----|
| Aktiva tetap |  | xxx |     |
| Kas          |  |     | xxx |

Sedangkan pembelian kredit dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

|              |  |     |     |
|--------------|--|-----|-----|
| Aktiva tetap |  | xxx |     |
| Hutang usaha |  |     | xxx |

Contoh kasus :

Pada tanggal 8 Januari 2014, PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi akan melakukan pembelian sebuah Mesin genset dengan harga perolehan sebesar Rp. 200.000.000,- dimana diawali dengan pembayaran secara tunai sebesar Rp. 40.000.000,- dan sisanya dikredit, maka jurnal yang akan dibuat perusahaan adalah :

|                   |  |                   |                   |
|-------------------|--|-------------------|-------------------|
| Mesin & Peralatan |  | Rp. 200.000.000,- |                   |
| Kas / bank        |  |                   | Rp. 40.000.000,-  |
| Hutang usaha      |  |                   | Rp. 160.000.000,- |

**Penyusutan Aktiva Tetap**

Metode penyusutan yang diterapkan untuk seluruh aktiva tetap perusahaan adalah Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Penyusutan aktiva tetap dihitung dengan persentase yang tetap dari harga perolehan

aktiva tetap tersebut, dan diterapkan secara konsisten dari satu tahun ke tahun berikutnya. Perusahaan tidak menerapkan nilai sisa aktiva atau nilai residu. Perlu diketahui bahwa periode akuntansi perusahaan adalah satu tahun, maka setiap akhir tahun perusahaan melakukan proses tutup buku dan membuat laporan keuangan seperlunya sebagai pertanggungjawaban. Selain beban penyusutan yang harus dibebankan perusahaan sebagai biaya operasi, perusahaan juga melakukan pengeluaran-pengeluaran atas aktiva tetap seperti biaya reparasi dan biaya pemeliharaan aktiva tetap. Biaya-biaya ini akhirnya akan dikapitalisasi ke dalam nilai perolehan aktiva tersebut. Pengeluaran dibebankan pada pendapatan untuk periode yang berjalan.

Contoh kasus :

Pada tahun 2005, PT. Agro tumbuh Gemilang Abadi membeli sebuah genset caterpillar untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dengan harga perolehan Rp. 150.000.000 dan umur ekonomis 8 tahun. Pada tahun 2012, terjadi kerusakan pada genset caterpillar sehingga perusahaan melakukan perbaikan dengan harga Rp. 50.000.000,- dan ditaksir penambahan umur ekonomis 3 tahun, maka :

**Tabel. 1. Penyusutan Genset Caterpillar Pada Tahun 2005**  
 (dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Harga Perolehan | Penyusutan                           | Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku    |
|-------|-----------------|--------------------------------------|----------------------|---------------|
| 2005  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 18.750,-         | Rp. 131.250,- |
| 2006  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 37.500,-         | Rp. 112.500,- |
| 2007  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 56.250,-         | Rp. 93.750,-  |
| 2008  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 75.000,-         | Rp. 75.000,-  |
| 2009  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 93.750,-         | Rp. 56.250,-  |
| 2010  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 112.500,-        | Rp. 37.500,-  |
| 2011  | Rp. 150.000,-   | Rp. 150.000,- x 12,5% = Rp. 18.750,- | Rp. 131.250,-        | Rp. 18.750,-  |

Pada tahun 2012 terjadi kerusakan mesin sehingga terjadi perbaikan sebesar Rp. 50.000.000,- yang dimana akan menambah nilai perolehan atau nilai buku terakhir genset caterpillar dan umur ekonomis aktiva tersebut selama 3 tahun seperti terlihat di tabel berikut ini :

**Tabel. 2. Penyusutan Genset Caterpillar Pada Saat Perbaikan**  
 (dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Harga Perolehan | Penyusutan                        | Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku   |
|-------|-----------------|-----------------------------------|----------------------|--------------|
| 2012  | Rp. 68.750,-    | Rp. 68.750,- x 25% = Rp. 17.188,- | Rp. 17.187,-         | Rp. 51.563,- |
| 2013  | Rp. 68.750,-    | Rp. 68.750,- x 25% = Rp. 17.188,- | Rp. 34.375,-         | Rp. 34.375,- |
| 2014  | Rp. 68.750,-    | Rp. 68.750,- x 25% = Rp. 17.188,- | Rp. 51.563,-         | Rp. 17.187,- |
| 2015  | Rp. 68.750,-    | Rp. 68.750,- x 25% = Rp. 17.188,- | Rp. 68.750,-         | Rp. 0,-      |

### Penilaian Aktiva Tetap

Perusahaan melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang masa manfaat telah habis dilakukan dengan cara berdasarkan prinsip *historical cost* ataupun dengan prinsip *revaluation method*.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam PSAK No. 16 ada disebutkan bahwa metode prinsip revaluasi tidak dapat diterapkan pada penilaian aktiva tetap karena dapat meningkatkan nilai aktiva secara drastis yang jauh dari kenyataan nilai perolehan.

Sedangkan Menurut Dr. T.P. Ghosh, Mehta, Kalpesh .J.,dkk, dalam buku *International Financial Reporting Standard IFRS No.15* ada disebutkan bahwa penilaian aset setelah perolehan awal tidak boleh menggunakan nilai revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai dapat dijadikan salah satu alternatif penilaian

Maka dari itu perusahaan hanya menerapkan prinsip *historical cost* yang berarti bahwa nilai aktiva dicatat kembali sebesar biaya-biaya yang telah dikeluarkan sampai aktiva tersebut habis masa manfaat.

### **Penarikan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual, melainkan dipergunakan untuk membantu aktivitas operasi perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Penarikan aktiva tetap dimaksudkan sebagai upaya menghapuskan aktiva tetap dari perusahaan. Jika terdapat aktiva tetap yang akan ditarik dari kegiatan perusahaan dan masih belum dijual, maka perkiraan aktiva dan akumulasi penyusutan harus ditutup dan perbedaannya (nilai buku) harus dicatat terpisah dari aktiva yang produktif. Jika taksiran nilai residu lebih kecil dari nilai buku maka dicatat sebagai rugi penarikan aktiva. Selama aktiva itu belum terjual maka nilai taksiran residu harus dilaporkan sebagai perkiraan aktiva tetap yang terpisah dari kolom aktiva tetap yang ada di neraca. Selama penggunaan aktiva tetap perusahaan, terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva yang jumlahnya relatif kecil maupun besar. Pengeluaran yang jumlahnya kecil, dicatat perusahaan sebagai beban pemeliharaan aktiva tetap dan dibukukan dalam laporan laba rugi sebagai biaya perusahaan. Pengeluaran yang jumlahnya relatif besar, biaya tersebut akan dikapitalisasikan oleh perusahaan, sehingga harga perolehan akan berubah. Perubahan ini mempengaruhi beban penyusutan aktiva tetap.

### **Analisa dan Evaluasi Pembahasan**

Dalam sub bab ini akan dibahas lebih dalam dari hasil dan analisa data penelitian. Adapun yang akan dibahas dan dianalisa yaitu :

#### **a. Perolehan Aktiva Tetap**

PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Untuk membantu aktivitas operasinya, perusahaan menggunakan berbagai jenis aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual, melainkan harta yang dipergunakan dalam membantu aktivitas operasi perusahaan.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Tanah
2. Bangunan kantor dan bangunan pabrik
3. Mesin dan peralatan pabrik
4. Kendaraan dan alat berat
5. Inventaris kantor

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggolongan jenis aktiva tetap yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 16, karena tujuan perusahaan mengelompokkan aktiva tetap menurut jenisnya adalah untuk memudahkan rincian perkiraan-perkiraan aktiva tetap ke dalam buku besar aktiva tetap, sehingga lebih mempermudah dalam hal perhitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut.

#### **b. Penyusutan Aktiva Tetap**

Dalam perhitungan beban penyusutan aktiva tetap perusahaan, harga perolehan merupakan salah satu penentu ketepatan perhitungan penyusutan aktiva tetap tersebut. Harga perolehan aktiva tetap pada PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi adalah harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut sampai siap untuk dipergunakan. Berdasarkan penjelasan yang

diperoleh dari perusahaan mengenai penyusutan aktiva tetap dapat disimpulkan bahwa penentuan harga perolehan aktiva tetap PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi sudah tepat, karena sudah sesuai dengan PSAK No. 16 yang menyatakan bahwa biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga beli, termasuk bea impor dan Pajak Pertambahan Nilai Masukan Tak Boleh Restitusi (*Non Refundable*), dan setiap biaya yang didistribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Untuk perhitungan penyusutan aktiva tetap perusahaan, metode yang diterapkan adalah metode garis lurus. Penyusutan aktiva tetap dihitung setiap tahun dengan menggunakan persentase yang tetap dari harga perolehannya yang diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun berikutnya. Dalam masa penggunaan aktiva tetap sering kali timbul biaya-biaya yang akan dikapitalisasi dalam perolehan aktiva tetap, sehingga harga perolehan akan berubah. Perubahan ini mempengaruhi beban penyusutan aktiva tetap tersebut. Begitu juga halnya yang terjadi di perusahaan, dimana dalam masa penggunaan aktiva tetap sering timbul biaya-biaya yang jumlahnya relatif besar dari harga perolehan aktiva tetap tersebut yang dimana pengeluaran terhadap aktiva tersebut dapat dikapitalisasikan. Namun dengan kapitalisasi ini perusahaan terkadang menjadi kesulitan untuk menghitung beban penyusutan yang baru, karena dengan adanya kapitalisasi beban penyusutan untuk tahun tersebut harus dihitung kembali. Masalah ini sering timbul di dalam perusahaan karena perusahaan kesulitan dalam mengukur manfaat ekonomis yang timbul dengan kapitalisasi tersebut. Jika biaya penyusutan dicatat terlalu kecil, maka hasil perolehan laba akan dicatat terlalu besar dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu diperlukan ketepatan dan akurasi pencatatan perhitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut. Dengan ketentuan tersebut memang akan mempermudah pihak manajemen untuk mengadakan kapitalisasi. Namun peningkatan manfaat ekonomis dari pengeluaran tersebut tidak dijelaskan sehingga akan menimbulkan keraguan dalam perhitungan beban penyusutan yang baru, karena taksiran manfaat ekonomis yang diharapkan dari pengeluaran tersebut juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam menghitung beban penyusutan yang baru. Selain itu perusahaan juga tidak menerapkan nilai residu dalam perhitungan beban penyusutannya. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam perhitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut, karena nilai residu (nilai sisa) ini dalam metode garis lurus harus dikurangkan dari harga perolehan aktiva tetap dibagi dengan masa manfaatnya. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan hendaknya menaksir nilai sisa dari aktiva tetap tersebut, karena pada umumnya walaupun masa manfaat aktiva tetap tersebut sudah habis tapi masih mempunyai nilai ekonomis. Dengan menerapkan nilai residu maka perhitungan beban penyusutan akan lebih tepat, karena penentuan beban penyusutan yang kurang tepat akan mengakibatkan perhitungan laba rugi yang kurang tepat, karena biaya penyusutan merupakan perkiraan yang harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang pendapatan yaitu sebagai biaya operasi. Selain itu dalam hal penyusutan aktiva tetap kendaraan perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus. Hal ini dianggap masih kurang tepat. Kendaraan seharusnya menggunakan metode saldo menurun ganda, karena nilai guna kendaraan akan mengalami pengurangan yang cukup besar pada tahun-tahun awal penggunaan atau pengoperasiannya dikarenakan aktiva tetap baru akan lebih penggunaannya untuk menghasilkan keuntungan perusahaan diawal perolehannya. Tetapi perusahaan beranggapan bahwa metode garis lurus lebih mudah dalam perhitungan aktiva tetap kendaraan dengan alasan lebih efisien waktu.

Contoh :

PT. ATGA membeli sebuah motor honda pada tahun 2008 dengan harga perolehan Rp. 10.000.000,- dengan masa manfaat 4 tahun yang memiliki nilai residu atau nilai sisa pada akhir tahun sebesar Rp. 1.000.000,-. Dengan menggunakan saldo menurun ganda, yaitu 2 kali dari metode garis lurus dengan masa manfaat 4 tahun maka :

Metode Saldo Menurun Ganda = 2 x Garis Lurus  
 = 2 x ¼ atau 25%  
 = 50% per tahun

**Tabel 4.3. Perhitungan Penyusutan Kendaraan Dengan Metode Saldo Menurun Ganda (dalam ribuan rupiah)**

| Tahun | Harga Perolehan | Akumulasi Penyusutan Pada Awal Tahun | Nilai Buku Pada Awal Tahun | Tarif | Penyusutan  | Nilai Buku Akhir Tahun |
|-------|-----------------|--------------------------------------|----------------------------|-------|-------------|------------------------|
| 2008  | Rp. 10.000,-    | Rp. 0,-                              | Rp. 10.000,-               | 50%   | Rp. 5.000,- | Rp. 5.000,-            |
| 2009  | Rp. 10.000,-    | Rp. 5.000,-                          | Rp. 5.000,-                | 50%   | Rp. 2.500,- | Rp. 2.500,-            |
| 2010  | Rp. 10.000,-    | Rp. 7.500,-                          | Rp. 2.500,-                | 50%   | Rp. 1.250,- | Rp. 1.250,-            |
| 2011  | Rp. 10.000,-    | Rp. 8.750,-                          | Rp. 1.250,-                | -     | Rp. 250,-   | Rp. 1.000,-            |

Dalam hal penyajian laporan keuangan, PT. Agor Tumbuh Gemilang Abadi telah menyajikan aktiva tetapnya pada laporan keuangan dengan baik dan tepat sesuai dengan PSAK No. 16, yaitu disajikan sebesar nilai buku. Adapun biaya-biaya yang dimasukkan saat proses memperoleh aktiva tersebut. Maka dari ini perusahaan dilihat dapat memberikan data yang akurat kepada pemakai informasi keuangan tersebut.

c. Penilaian Aktiva Tetap

PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang masa manfaat telah habis. Penilaian kembali aktiva tetap yaitu dengan cara sebagai nilai aktiva yang tercatat berdasarkan prinsip *historical cost*. Hal ini berarti bahwa seluruh pos-pos yang ada dicatat sebesar *cost* yang dikeluarkan untuk memperolehnya. Namun demikian karena tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi yang akurat dan dipercaya, kadang-kadang perusahaan terpaksa menyajikan pos-pos itu bukan menurut *historical cost* melainkan menurut harga penilaian pada saat itu.

d. Penarikan Aktiva Tetap

Dengan penerapan yang tetap atas pengeluaran yang menambah masa manfaat akan mengakibatkan penentuan beban penyusutan yang tetap sehingga mengakibatkan perhitungan laba rugi yang kurang tepat, karena biaya penyusutan merupakan perkiraan yang harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang pendapatan yaitu sebagai biaya operasi. PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi dalam hal penarikan aktiva tetap sudah dilaksanakan sesuai prosedur yaitu saat penghapusan atau penarikan aktiva harus disetujui oleh pimpinan perusahaan. Biaya-biaya yang sudah terlanjur dikeluarkan perusahaan seperti biaya pemeliharaan dapat dibebankan pada laporan laba rugi perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran atas aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, yang dalam pernyataan tersebut dinyatakan bahwa pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap akan memperpanjang masa manfaatnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Setelah penulis selesai melakukan penelitian pada PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi dalam menentukan harga perolehan aktiva tetapnya dianggap sudah cukup baik, karena perusahaan telah memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tetap tersebut sampai aktiva tetap tersebut siap dipakai dalam operasional perusahaan ataupun biaya-biaya yang dapat memperpanjang umur ekonomis.

2. Metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan perusahaan terhadap kendaraannya menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Hal ini dianggap masih kurang tepat, karena seharusnya aktiva tetap jenis kendaraan lebih tepat menggunakan metode saldo menurun ganda (*Double Declining Method*), karena nilai guna kendaraan akan mengalami pengurangan yang cukup besar pada tahun-tahun awal penggunaan atau pengoperasiannya daripada tahun-tahun berikutnya. Namun, perusahaan beranggapan bahwa metode tersebut telah sesuai kondisi perusahaan dengan kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan memilih metode garis lurus untuk penyusutannya dengan alasan lebih efisien dan hemat waktu dalam perhitungannya.
3. Perusahaan tidak menerapkan nilai sisa aktiva atau nilai residu dalam seluruh perhitungan beban penyusutannya. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam perhitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut, karena nilai residu ini dalam metode garis lurus harus dikurangkan dari harga perolehan aktiva tetap dibagi dengan masa manfaatnya. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan hendaknya menaksir nilai sisa dari aktiva tetap tersebut, karena pada umumnya walaupun masa manfaat aktiva tetap tersebut sudah habis tapi masih mempunyai nilai ekonomis.
4. Perusahaan telah menyajikan aktiva tetapnya pada laporan keuangan dengan baik dan tepat, yaitu disajikan sebesar nilai buku. Hal ini dianggap telah memenuhi tujuan dari penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat mengenai nilai aktiva tetap kepada pemakai informasi keuangan perusahaan.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada perusahaan sebagai berikut :

1. Sebaiknya penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan metode garis lurus yang dipergunakan perusahaan hanya diterapkan pada aktiva tetap seperti bangunan, sedangkan untuk kendaraan, mesin dan peralatan sebaiknya menggunakan metode saldo menurun ganda, karena aktiva tetap seperti peralatan dan kendaraan nilainya akan semakin menurun sesuai dengan kondisi aktiva tetap tersebut, dimana semakin lama dipakai kemampuannya akan semakin menurun dan secara otomatis nilai ekonomisnya juga mengalami penurunan.
2. Perusahaan dalam menentukan masa manfaat dari suatu aktiva tetap yang dimilikinya, sebaiknya menggunakan sistem perhitungan dengan analisa yang lebih mendalam dan teliti terhadap keadaan serta sifat-sifat yang melekat pada aktiva tetap tersebut.
3. Perusahaan harus menerapkan nilai sisa atau nilai residu dikarenakan apabila nilai buku dari suatu aktiva tetap menunjukkan angka nol maka dianggap bahwa aktiva tetap tersebut sudah habis masa manfaatnya atau sudah tidak bisa digunakan tetapi kenyataannya aktiva masih bisa digunakan perusahaan dan nilai ekonomisnya masih ada.
4. Perusahaan juga dalam menentukan metode penyusutan yang digunakan atas aktiva tetapnya perlu lebih cermat dan teliti, karena akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, terutama dalam penentuan laba perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta : Salemba Empat.

Baridwan, Zaki 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE-UGM.

Hery. 2014. *Akuntansi Aset, Liabilitas dan Ekuitas*. Jakarta : Grasindo..

Harefa, Kornelius. 2013. *Akuntansi Keuangan Lanjutan I*. Medan : FE Unimed.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pedoman Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Kimmel, Paul D. 2010. *Accounting Principles*. Jakarta : Salemba Empat.
- M. Hasyim, Hadi. 2010. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Jakarta : Jambo-Publishing.
- P. Purba, Marisi. 2013. *Akuntansi Keuangan : Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud*. Jakarta : Graha Ilmu.
- S.Syukur, Ahmad. 2009. *Intermediate Accounting*. Jakarta : AV Publisher.
- Suhayati, Ely. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Thomson Learning. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- T.P. Ghosh, Mehta, et.al.. 2010. *International Financial Reporting Standard*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.